

FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT DALAM MENGGAKI NASKAH SAPTASTHA

Oleh

Siti Mulyani

Abstrak

Naskah Jawa mengandung nilai-nilai luhur yang beraneka ragam dan bila kita kaji, hal itu akan memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi kebudayaan nasional. Untuk mengkaji naskah itu tidaklah mudah karena naskah tersebut biasanya ditulis dengan menggunakan aksara Jawa dan bahasa Jawa. Demikian juga dalam mengkaji naskah *Saptastha* akan ditemui beberapa faktor penghambat.

Faktor-faktor penghambat yang berkaitan dengan ejaan, meliputi pemakaian *aksara murda* yang tidak konsisten, *aksara swara* yang digunakan untuk menuliskan kata-kata asli dari bahasa Jawa, dan adanya pengtuasi yang tidak sejalan dengan tanda baca. Faktor penghambat yang berkaitan dengan kata atau kelompok kata meliputi penentuan kesatuan kata dan adanya kata-kata yang tidak dijumpai dalam percakapan sehari-hari, kata atau kelompok kata tersebut berupa kata-kata kawi, kata sandi, dan sengkalan.

Pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut di atas diharapkan cukup menolong untuk mengungkapkan kandungan naskah itu. Dengan demikian, diharapkan semakin banyak lagi orang yang dapat memahaminya.

Pendahuluan

Bangsa Indonesia khususnya suku Jawa memiliki warisan budaya berujud naskah yang jumlahnya tidak sedikit dan isinya pun beraneka ragam. Pengungkapan isi naskah tersebut sangatlah bermanfaat bagi pengetahuan mengenai kebudayaan Jawa. Jika masing-masing daerah, di wilayah nusantara telah diungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam warisan budayanya yang berupa naskah dapat diperoleh gambaran mengenai kebudayaan nasional (Haryati Subadio, 1975: 1). Dengan kata lain, naskah tersebut merupakan sumber tak ternilai bagi pengertian tentang berbagai segi kebudayaan nasional karena pada hakekatnya kebudayaan nasional itu bersumber pada kebudayaan daerah (Achadiati Ikram, 1980/1981: 76).

Pengungkapan naskah *Saptastha* yang penulis pandang mengandung nilai-nilai luhur perlu diungkapkan dalam rangka memperkaya khasanah kebudayaan nasional. Untuk mengungkapkan kandungan naskah tersebut, segala aspek kehidupan masyarakat yang melahirkannya harus dipahami juga. Pemahaman terhadap setiap kata atau istilah dalam bahasa yang bersangkutan termasuk beberapa faktor kebahasaan yang mungkin menghambat sangat dibutuhkan.

Faktor-faktor kebahasaan yang menghambat itu di antaranya ejaan, kata arkais, kata sandi dan sengkalan. Pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut diharapkan cukup menolong untuk mengungkapkan kandungan naskah. Dengan demikian, diharapkan semakin banyak lagi orang yang dapat memahaminya.

Naskah Saptastha

Naskah *Saptastha* merupakan manuskrip koleksi Museum Sana Budaya dengan nomor inventaris P.B.C 116. Naskah tersebut ditulis tangan dengan menggunakan huruf Jawa, bahasa Jawa, dan dalam bentuk *tembang macapat*, yakni; Mijil 49 pada (bait), pangkur 26 bait, dan Asmaradana 20 bait.

Kata *Saptastha* merupakan kata sandi yang berasal dari kata *sapta* 'tujuh' dan *astha* 'delapan'. Jadi *Saptastha* berarti tujuh delapan. Dengan naskah itu pengarang melukiskan kejadian-kejadian yang berkaitan dengan adanya pergantian pemegang tahta kerajaan Yogyakarta dari Sri Sultan Hamengku Buwana VII kepada Sri Sultan Hamengku Buwana VIII secara panjang lebar. Secara garis besar isi naskah *Saptastha* sebagai berikut.

Pupuh Mijil

Pemegang tahta kerajaan Yogyakarta pada bulan November tahun 1920 adalah Sri Sultan Hamengku Buwana VII yang pada waktu itu telah berusia 84 tahun. Sri Sultan menginginkan Kanjeng Pangeran Adipati Anom yang sedang belajar di Belanda pulang untuk menggantikan kedudukannya.

Pangeran Adipati Anom bersedia pulang dengan syarat Sri Sultan segera menyerahkan tahta kerajaan kepadanya dan meninggalkan istana. Hal itu membuat Sri Sultan sedih. Demikian juga prameswari, kerabat raja, dan abdi raja. Namun, akhirnya Sri Sultan mengabdikan permintaan putranya.

Pupuh Pangkur

Pada hari Sabtu pukul 9 tanggal 29 Januari 1921 Sri Sultan Hamengku Buwana VII menyerahkan tahta kerajaan Yogyakarta kepada Tuan Residen Songkir atas nama Gubernemen India Belanda yang disaksikan oleh prameswari, kerabat raja, dan semua punggawa kerajaan. Pada pagi harinya, Minggu pukul 9 tanggal 30 Januari 1921 Sri Sultan Hamengku Buwana VII, dengan kereta Garuda Yeksa meninggalkan istana kerajaan menuju Pura Ambarrukma. Kepergian beliau diikuti oleh prameswari, kerabat raja, dan diiringi oleh rakyat kebanyakan.

Pupuh Asmaradana

Pada tanggal 6 Pebruari 1921 pukul 17.50 Pangeran Adipati Anom tiba di Stasiun Tugu Yogyakarta. Kedatangan Pangeran Adipati sudah ditunggu oleh para kerabatnya di Stasiun Tugu, selanjutnya bersama Tuan Residen P.W Songkir beliau menemui Sri Sultan Hamengku Buwana VII di Pura Ambarrukma. Pada hari Senin pukul 10 Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom dinobatkan menjadi raja dengan gelar Sri Sultan Hamengku Buwana VIII, di kerajaan Yogyakarta, oleh Tuan Residen P.W Songkir. Baru pada sore harinya Sri Sultan Hamengku Buwana VIII bersama Tuan Residen memberitahukan hal itu kepada Sri Sultan Hamengku Buwana VII di Pura Ambarrukma.

Faktor Penghambat Berupa Ejaan

Naskah *Saptastha* ditulis tangan dengan aksara Jawa. Ejaan Jawa dengan aksara Jawa mempunyai pedoman tersendiri yang belum tentu dapat diterapkan pada penulisan ejaan Jawa dengan aksara latin. Kesulitan yang berkaitan dengan faktor ejaan, antara lain: pemakaian aksara *murda*, pemakaian aksara *swara*, dan *pungtuasi*. Faktor-faktor tersebut seperti terurai di bawah ini.

Pemakaian Aksara Murda

Tidak semua aksara Jawa mempunyai aksara *murda*, Soerasa (1981: 22) menyatakan bahwa aksara Jawa yang mempunyai aksara *murda* ada 8, yakni untuk aksara *na*, *ka*, *ta*, *sa*, *pa*, *nya*, *ga*, dan *ba*. Aksara *murda* biasanya untuk menuliskan nama para leluhur (nama diri) yang tujuannya untuk menghormati, namun dalam naskah *Saptastha* aksara *murda*

juga digunakan untuk menuliskan kata yang lain dengan kaidah-kaidah tertentu. Pemakaian *aksara murda* dalam naskah *Saptastha* tidak konsisten, hal itu tampak pada:

1. Pemakaian *aksara murda* untuk menuliskan kata *Pangeran Adipati Anom* sebagai berikut:
 - a. Aksara *pa*, *ta*, dan *na* pada kata tersebut ditulis dengan *aksara murda* (Pupuh Mijil pada (bait) 2 *gatra* (baris) 6, bait 7 baris 2, dan bait 4 baris 4 s.d. 5).
 - b. Untuk menuliskan kata tersebut tidak digunakan *aksara murda* (Mijil bait 45 baris 2, Asmaradana bait 4 baris 2, dan bait 16 baris 7).
2. Pemakaian *aksara murda* untuk menuliskan kata *prameswari*, sebagai berikut:
 - a. Aksara *pa* dan *sa* pada kata tersebut ditulis dengan *aksara murda* (Pangkur bait 23 baris 7).
 - b. Aksara *sa* pada kata tersebut ditulis dengan *aksara murda* (Mijil bait 19 baris 4).
 - c. Untuk menuliskan kata tersebut tidak digunakan *aksara murda* (Mijil bait 16 baris 2).
3. Pemakaian *aksara murda* untuk menuliskan kata *sang katon*, sebagai berikut:
 - a. Aksara *sa* dan *ta* pada kata tersebut ditulis dengan *aksara murda* (Mijil bait 9 baris 2).
 - b. Aksara *sa* pada kata tersebut ditulis dengan *aksara murda* (Mijil bait 40 baris 2).
 - c. Untuk menuliskan kata tersebut tidak digunakan *aksara murda* (Mijil bait 14 baris 2).
4. Pemakaian *aksara murda* untuk menuliskan kata *sang prabu*, sebagai berikut:
 - a. Aksara *sa*, *pa*, dan *ba* pada kata tersebut ditulis dengan *aksara murda* (Mijil bait 10 baris 6).
 - b. Untuk menuliskan kata tersebut tidak digunakan *aksara murda* (Mijil bait 11 baris 6, bait 30 baris 6, bait 44 baris 6, bait 47 baris 6, dan Pupuh Pangkur bait 2 baris 5, bait 17 baris 5, bait 19 baris 3, dan bait 25 baris 5).

Aksara murda pada naskah *Saptastha* selain untuk menuliskan nama diri (khususnya *aksara murda na*), juga digunakan untuk menuliskan kata lain yang menggunakan *aksara na* yang diikuti pasangan *dha*. Kata-kata tersebut antara lain:

 1. *ndengek* 'mendongak' (Mijil bait 22 baris 3)
 2. *nenandhang* 'menderita' (Mijil bait 31 baris 1)
 3. *pepunthen* 'leluhur' (Mijil bait 31 baris 1)

4. *sendhal-sendhul* 'berdetak' (Mijil bait 41 baris 6)
5. *ondhang* 'berita' (Pangkur bait 6 baris 7)
6. *tendha* 'tenda' (Pangkur bait 24 baris 4)
7. *pendhapi* 'rumah muka' (Asmaradana bait 10 bairs 1)
8. *tundhuk* 'menyerah' (Asmaradana bait 10 baris 2)
9. *mundhut* 'membeli' (Asmaradana bait 12 baris 2)
10. *andher* 'merata' (Asmaradana bait 17 baris 4)
11. *ondhangaken* 'diumumkan' (Asmaradana bait 17 baris 4)
12. *ndatulaya* 'ke kraton' (Asmaradana bait 14 baris 2).

Dengan demikian, maka jelas bahwa pemakaian aksara murda dalam naskah tersebut tidak konsisten sehingga menyulitkan pembaca untuk memahaminya.

Pemakaian Aksara Swara

Yang dimaksud dengan aksara swara yaitu huruf vokal. Soerasa (1981: 23) menyatakan bahwa aksara swara jumlahnya ada lima, yakni untuk huruf a, i, u, e, dan o. Aksara swara gunanya untuk menuliskan kata-kata pungut, dengan tujuan agar jelas pengucapannya, misalnya pada kata Eropa, Pursait, asisten. Namun, dalam naskah *Saptastha* ditemui juga kata-kata bahasa Jawa yang ditulis dengan menggunakan aksara swara. Sebagai contoh kata-kata tersebut adalah:

1. *Alip* (nama tahun pertama dalam windu), a suku kata awal ditulis dengan aksara swara (Asmaradana bait 1 baris 5)
2. *angka* 'angka' aksara a pada suku kata awal ditulis dengan aksara swara (Asmaradana bait 2 baris 2)
3. *aos* 'berisi' a suku kata awal ditulis dengan aksara swara.

Pungtuasi

Pungtuasi yang menjadi penghambat dalam kajian naskah *Saptastha* adalah tanda metra yang berujud pada *lingsa* (koma) yang dipakai sebagai pembatas *gatra*, tanda metra itu pada naskah *Saptastha* tidak selalu sejalan dengan tanda baca. Dengan kata lain, tanda penuturan kalimat tidak selalu sejalan dengan pembagian *gatra* (baris) pada tembang. Hambatan yang berkaitan dengan pungtuasi ini disebabkan oleh adanya satu kesatuan kalimat yang dibagi menjadi beberapa baris, bahkan dipisah menjadi beberapa *pada* (bait). Hambatan itu terlihat pada contoh di bawah ini:

.....

pasthi anggentosi,

kang jumeneng ratu,

- 1.a. nagari Ngayogyakarta Adi,
b. ningrat gumolong,
c. sinatriya wadya bala kabeh,
d. ngestupada sumungkem jrih asih,
e. mring jeng sang siniwi,
f. samengko wis sepuh,
- 2.a. yuswo wolung dasa catur warsi,
b. marmane sang katong,
c. kapiadrenng nimbali putrane,
d. Kanjeng Gusti Pangeran Dipati,
e. Anom raja siwi,
f. kacarita sampun,
- 3.a. angaturi wangsul lan tinulis,
b. neng telgram kacaos,
c. aken dening Tuan Residen,
d. Pewe Songkir malebet myang puri,
e. Samana wus panggih,
f. lan Kanjeng Sang Prabu,
..... (Serat Saptastha pupuh Mijil)

Naskah *Saptastha* ditulis dalam bentuk tembang yang terikat oleh *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan*. Untuk memenuhi kebutuhan itu, sering kali penyusunan baris-barisnya menyimpang dari kaidah-kaidah sintaksis dan morfologi. Hambatan yang berkaitan dengan hal tersebut seperti terlihat pada contoh di bawah ini:

1. Pemisahan kata pada baris yang berbeda yang dipisahkan tanda metra. Misalnya:
 - a. kata *ningrat* pada bait 1 baris b. mestinya merupakan kelanjutan dari kata *adi* pada bait 1 baris a.
 - b. Akhiran-*aken* pada bait 3 baris c. mestinya merupakan kelanjutankacaos pada bait 3 baris b.
2. Penyusunan kalimat yang menyimpang dari kaidah sintaksis. Di samping adanya pemisahan kata yang menyimpang dari kaidah morfologi, terdapat pula kalimat yang dipenggal dalam beberapa baris yang dipisah dengan tanda koma, bahkan dalam beberapa bait, misalnya:
Samengko wus sepuh yuswo wolung dasa catur warsi, marmane Sang Katong kapiadrenng nimbali putrane, Kanjeng Gusti Pangeran Dipati Anom raja siwi 'sekarang Sang Raja telah berusia 84 tahun, oleh karena itu beliau menginginkan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom pulang'.

Kalimat tersebut dipenggal dalam dua bait enam baris (1f, 2a, 2b, 2c, 2d, dan 2e).

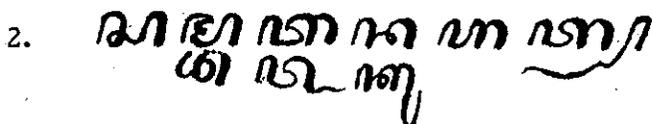
Faktor Penghambat Berupa Pembentukan Kata/Kelompok Kata

Untuk menentukan batas kesatuan kata/kelompok kata dalam naskah *Saptastha* kita sering menemukan kesulitan, hal itu disebabkan oleh pemakaian aksara Jawa dalam penulisan naskah itu. Dalam ejaan Jawa dengan aksara Jawa tidak dikenal adanya pengelompokan huruf untuk membentuk kata/kelompok kata seperti pada huruf latin. Misalnya:

1.  (Pupuh Mijil bait 11 baris 1)

Kutipan di atas dapat ditafsirkan sebagai a atau b berikut ini.

- den aturi jengkara 'diminta untuk meninggalkan'.
 - den aturi jeng Kara 'diminta/disuruh oleh Jeng Kara'
- Pengelompokan tersebut mempunyai arti yang sangat berbeda.

2.  (Pupuh Mijil bait 39 baris 1)

Kutipan di atas dapat ditafsirkan sebagai a atau b berikut ini.

- sambat tan kuat 'mengeluh tidak kuat'
 - sambattan kuat 'bergotong royong kuat'
- Pengelompokan tersebut mempunyai arti yang berbeda.

3.  (Pupuh Pangkur bait 2 baris 4)

Kutipan di atas dapat ditafsirkan sebagai a atau b berikut ini.

- ripu nika 'musuh itu'
- ri punika 'hari ini'

Pengelompokan tersebut mempunyai arti yang berbeda.

Kesulitan lain yang ada pada naskah tersebut ialah dijumpainya kata-kata/kelompok kata yang tidak digunakan.

dalam percakapan sehari-hari. Kata-kata/kelompok tersebut, yaitu:

1. Kata-kata kawi yang terdapat dalam naskah *Saptastha*:
 - a. *puara* 'akhirnya'
 - b. *sitengsu* 'bulan'
 - c. *kinapti* 'yang dikehendaki'
 - d. *dahat* 'sangat'
 - e. *wulangun* 'rindu'
 - e. *udani* 'melihat'
 - g. *locana* 'mata'
 - h. *arsayaning* 'senangnya'
 - i. *dayita* 'prameswari'
 - j. *karuna* 'menangis'
 - k. *gurnita* 'gaduh'
 - l. *udrasa* 'menangis'
2. Kata sandi, yaitu rangkaian kata yang berkurang jumlah suku katanya. Kata-kata sandi yang terdapat pada naskah tersebut yakni:

Kata sandi dengan patokan $a + a = a$

- 1) *sagaragni* --- *sagara* 'laut' + *agni* 'api' = lautan api
- 2) *sangsyarda* --- *sangsaya* 'sedih' + *arda* 'sangat' = sangat sedih.
- 3) *parabdi* --- *para* 'para' + *abdi* 'abdi' = para abdi
- 4) *suwararda* --- *suwara* 'suara' + *arda* 'keras' = suara yang keras sekali.
- 5) *kadyarsa* --- *kadya* 'seolah-olah' + *arsa* 'akan' = seolah-olah akan.
- 6) *turanggastha* --- *turangga* 'kuda' + *astha* 'delapan' = delapan kuda.
- 7) *setalus* --- *seta* 'putih' + *alus* 'halus' = putih halus
- 8) *narpatmaja* --- *narpa* 'raja' + *atmaja* 'putra' = putra raja
- 9) *sudibyanung* --- *sudibya* 'luhur/sakti sekali' + *anung* 'punya kelebihan' = sangat sakti.

Kata sandi dengan patokan $a + i = e$

- 1) *purwakeng* --- *purwaka* 'per mulaan' + *ing* 'di' = pada per mulaan.
- 2) *putrengong* --- *putra* 'anak' + *ingong* 'ku' = anakku
- 3) *prapteng* --- *prapta* 'sampai' + *ing* 'di' = sampai di
- 4) *siniweng* --- *siniwa* 'dihadap' + *ing* 'oleh' = dihadap oleh
- 5) *suwareng* --- *suwara* 'suara' + *ing* = suaranya
- 6) *sapraptanireng* --- *sapraptanira* 'sesampainya kamu' + *ing* 'di' = sesampainya kamu di

Kata sandi dengan patokan i + a = ya

1) *dipatyanom* --- *dipati* + *anom* = *dipati anom*

Kata sandi dengan patokan u + a = wa

prabwatmaja --- *parbu* 'raja' + *atmaja* 'putra' = putra raja

Kata sandi dengan patokan a + e = e

1) *parestri* --- *para* 'para' + *estri* 'perempuan' = para perempuan.

2) *sangesuk* --- *sanga* 'sembilan' + *esuk* 'pagi' = sembilan pagi.

3) *sangenjang* --- *sanga* 'sembilan' + *enjang* 'pagi' = sembilan pagi.

3. Sengkalan yaitu waktu (tahun) yang tersamar dalam rangkaian kata-kata. Sengkalan yang terdapat pada naskah *Saptastha*, yaitu:

a. $\frac{1}{1} \frac{5}{5} \frac{8}{8} \frac{1}{1}$ = tahun 1851

b. $\frac{1}{1} \frac{2}{2} \frac{9}{9} \frac{1}{1}$ = tahun 1921

c. $\frac{1}{1} \frac{5}{5} \frac{8}{8} \frac{1}{1}$ = tahun 1851

d. $\frac{1}{1} \frac{2}{2} \frac{9}{9} \frac{1}{1}$ = tahun 1921

Kesimpulan

Naskah *Saptastha* merupakan salah satu karya sastra peninggalan nenek moyang yang mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dikaji. Naskah *Saptastha* ditulis dengan menggunakan aksara Jawa sehingga untuk mengkajinya terdapat beberapa hambatan, antara lain:

1. Faktor ejaan: meliputi pemakaian aksara *murda* yang tidak konsisten, aksara *swara* yang tidak hanya untuk menuliskan kata-kata pungut serta adanya pungtuasi yang berupa tanda metra yang tidak selalu sejalan dengan tanda baca.
2. Faktor kata/kelompok kata: berupa penentuan kesatuan kata, adanya kata kawi, kata sandi, dan sengkalan.

Daftar Pustaka

- Daru Suprpto. 1979. "Naskah-naskah Nusantara Beberapa Gagasan Penanganannya, Kerangka Acuan. Yogyakarta: Javanologi.
- _____. 1980. "Beberapa Masalah Kebahasaan Dalam Penelitian Naskah". *Widya Parwa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Haryati Subadio. 1973. "Masalah Filologi" Prasaran pada Seminar Bahasa Daerah Bali-Sunda-Jawa. Yogyakarta.
- Padmosoekotjo. 1979. *Memetri Basa Jawi I*. Surabaya: CV Citra Jaya.
- Surasa, dkk. 1981. *Patokan Panulise Tembung Jawa Nganggo Aksara Jawa lan Latin*. Sala: Tiga Serangkai.

